

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata, frase, klausa, dan kalimat dipelajari dalam tataran sintaksis. Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Ada juga yang mengatakan bahwa “sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabung-gabungkan kata menjadi kalimat” (Stryker, 1969:21). Sintaksis berurusan dengan tata bahasa di antara kata-kata di dalam tuturan. (Tarigan, 1986:5). Tuturan tersebut ada dua macam, yaitu klausa dan kalimat.

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. (Kridalaksana, 1983:118). Contoh klausa :

1. Kami akan membangun rumah

Data 1 di atas merupakan klausa karena tidak ada tanda baca ‘titik’ sebagai penutup kalimat. Kalimat menggunakan tanda baca ‘titik’ dan klausa tidak.

Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa itu memiliki satu

satuan intonasi saja dan bergabung satu dengan lainnya secara sintaksis. Contoh kalimat majemuk :

2. Setelah tabungan kami berdua mencukupi, kami akan membangun rumah yang besar

Klausa tersebut terdiri dari induk klausa dan anak klausa. Induk klausa disebut juga klausa utama atau klausa bebas, yaitu klausa yang secara potensial dapat menjadi kalimat bebas. (Kridalaksana, 1993:111). Anak klausa disebut sebagai klausa terikat, yaitu klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat minor dengan intonasi final. Keterikatan itu nyata bila klausa itu terdapat dalam kalimat bersusun. (Kridalaksana, 1993:112).

Klausa terdiri dari klausa sematan dan klausa relatif. Klausa sematan adalah klausa yang disisipkan ke dalam kalimat dalam memberikan modifikasi kepada salah satu bagian kalimat itu tanpa mengubah struktur dasarnya. (Kridalaksana, 1993:111).

Klausa relatif adalah klausa yang disisipkan pada sebuah kalimat untuk memberikan informasi tambahan atau melewati nomina induk yang informasinya sudah disebutkan sebelumnya. Alisyahbana (1974:85), dan Badudu (1992:144) menyebut 'yang' dalam klausa relatif sebagai kata ganti penghubung.

Dari kedua teori tersebut dapat dipahami bahwa klausa sematan adalah klausa yang memodifikasi sebuah bagian dalam sebuah kalimat tanpa mengubah

struktur dasarnya. Sedangkan klausa relatif berfungsi memberi informasi tambahan atau mengembangkan nomina induk yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Djajasudarma (1997:25), klausa relatif terdiri dari dua bagian yaitu klausa relatif restriktif (membatasi) dan klausa relatif nonrestriktif (tidak membatasi). Kehadiran klausa relatif restriktif dianggap opsional dan hanya sebagai tambahan. Klausa relatif restriktif memiliki kata ganti *yang* dengan fungsi sebagai konjungsi.

Dalam bahasa Jepang klausa relatif dikenal sebagai 関係節 (*kankeisetsu*). Ishibashi (1973:172) berpendapat sebagai berikut.

関係節は名詞の修飾構造の一つ＝形容詞・属格名詞句と同じ働きをしていると考えられる
形容詞・属格名詞句が名詞の前後に現れることと関係節が名詞の前後に現れることとは相関関係がある。（石橋幸太郎，1973:172）.

*Kankeisetsu wa meishi no shuushoku kouzou no hitotsu, keiyoushi, zokukakumeishiku to onaji hataraki o shite iru to kangaerareru
Keiyoushi, zokukaku meishiku ga meishi no zengo ni arawareru koto to kankeisetsu ga meishi no zengo ni arawareru koto to ni wa soukan kankei ga aru.*

Kankeisetsu adalah salah satu struktur pembubuhan kata benda, kata sifat, dianggap sebagai penggabungan frase kata benda dan penggabungan hal yang sama. Yaitu kata sifat yang memiliki hubungan antara frase kata benda dan klausa relatif.

Kankeisetsu atau klausa relatif merupakan pembubuhan kata tambahan yang dapat berupa kata sifat, kata benda ataupun keterangan lain, dapat juga berupa frase tambahan yang berfungsi untuk memperluas kalimat.

Tetapi dalam bahasa Jepang sulit untuk membedakan antara klausa relatif restriktif dan klausa relatif nonrestriktif seperti yang dikemukakan oleh Tsujimura (1996:264).

Notice that relative pronouns such as which and who may be required in relative clauses in English while no words equivalent to such relative pronouns exists in Japanese.

Perhatikan bahwa kata ganti relatif seperti *which* dan *who* dapat dipadankan dalam klausa relatif bahasa Inggris tetapi tidak ada kata ganti relatif yang dapat dipadankan dalam bahasa Jepang.

Klausa relatif dalam bahasa Jepang tidak memiliki *relative pronoun* atau kata ganti relatif seperti dalam bahasa Inggris yang menggunakan *who*, *which*, *whom* atau konjungsi ‘yang’ dalam bahasa Indonesia.

Berikut contoh klausa relatif restriktif dan klausa relatif nonrestriktif dalam bahasa Jepang.

3. 日本海に住んでいる鯨 (Makino 1995:235)

Nihonkai ni sunde iru kujira

Ikan paus yang hidup di Laut Jepang

4. 英語がわかる人に聞いて下さい (Makino 1995:235)

Eigo ga wakaru hito ni kiite kudasai

Bertanyalah pada orang yang mengerti bahasa Inggris

5. 哺乳動物である鯨 (Makino 1995:235)

Honyuu-doubutsu de aru kujira

Paus yang adalah seekor mamalia

6. 目の綺麗な田中さんは、私の友達です (Aoi, 1984:91)

Me no kireina Tanaka san wa, watashi no tomodachi desu

Tanaka, yang memiliki mata yang indah, adalah teman saya

Contoh nomor 3 dan 4 di atas adalah contoh dari klausa relatif restriktif. Pada contoh nomor 3 dijelaskan bahwa ikan paus yang dibahas adalah ikan paus yang hidup di Laut Jepang, bukan di tempat yang lain. Sementara pada contoh nomor 4 dijelaskan bahwa jika seseorang tidak mengerti bahasa Inggris, bertanyalah pada orang yang mengerti bahasa Inggris. Dua contoh tersebut merupakan klausa relatif restriktif karena perluasan yang dibatasi hanya pada hal tertentu saja, tidak bersifat umum tetapi lebih bersifat khusus.

Pada contoh nomor 5 dikatakan bahwa dalam keluarga mamalia terdapat banyak hewan yang termasuk di dalamnya, salah satunya yaitu ikan paus. Pada contoh nomor 6 disebutkan bahwa orang yang memiliki mata yang indah dan teman saya adalah satu orang yaitu Tanaka. Contoh di atas merupakan klausa relatif nonrestriktif karena perluasan tidak dibatasi hanya pada satu hal saja. Perluasan dalam klausa relatif nonrestriktif lebih bersifat umum dan tidak terbatas.

Klausa relatif nonrestriktif disebut juga apositif yaitu kata atau frase yang menjelaskan frase atau klausa lain yang mendahuluinya atau dengan kata lain, keterangan kata yang berfungsi sama dengan kata yang diterangkannya. Intonasi memegang peranan penting di dalam klausa relatif restriktif dan nonrestriktif.

Berbeda dengan bahasa Inggris seperti yang diungkapkan oleh Katou (1999:66).

英語の関係節では、限定用法と非限定用法が明確に区別されている。たとえば、

a. He has three children, who are linguists.

b. He has three children who are linguists.

の例では、a は非限定用法で「彼には3人子どもがいて、その3人の子どもは言語学者だ」となるが、b は限定用法であり、「彼には言語学者をしている子どもが3人いる」となり、他の仕事をしている子どもがまだいる可能性が残る。

Eigo no kankeisetsu dewa, gentei youhou to higentei youhou ga meikaku ni kubetsu sarete iru. Tatoeba,

a. *He has three children, who are linguists.*

b. *He has three children who are linguists.*

no rei dewa, a wa higentei youhou de 「kare ni wa 3 nin kodomo ga ite, sono 3 nin no kodomo wa gengogakusha da」 to naru ga, b wa gentei youhou de ari, 「kare ni wa gengogakusha wo shite iru kodomo ga sannin iru」 tonari, hoka no shigoto o shite iru kodomo ga mada iru kanousei ga nokoru.

Dalam klausa relatif bahasa Inggris, cara pemakaian klausa relatif restriktif dan non restriktif dapat dibedakan dengan jelas. Contoh:

a. He has three children, who are linguists.

b. He has three children who are linguists.

dalam contoh, a adalah klausa relatif nonrestriktif 「ia memiliki 3 anak, salah satunya adalah seorang linguis」, di samping itu b adalah klausa relatif restriktif 「ia memiliki 3 orang anak yang berprofesi sebagai linguis」, ada kemungkinan ia memiliki anak lain yang berprofesi berbeda.

Begitu pun Sakamoto (2008:122) mengungkapkan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh Katou.

日本語や中国語では二種類の関係節構造に音韻的な差が見られないため、制限的解釈か否かの判断は音声では決まらず、文脈が必要となる。

Nihongo ya chuugokugo dewa nishurui no kankeisetsu kouzou ni onintekina sa ga mirarenai tame, seigenteiki kaishakuka inaka no handan wa onsei dewa kimarazu, bummyaku ga hitsuyou to naru.

Karena baik di dalam bahasa Jepang maupun bahasa Cina, perbedaan bunyi dalam kedua jenis struktur tidak terlihat, penjelasan terbatas mengenai hal

ini hampir tidak bisa ditentukan hanya lewat suara, namun lebih mementingkan konteks.

Dari kedua teori tersebut dapat dipahami bahwa klausa relatif restriktif dan klausa relatif nonrestriktif dapat dibedakan secara fonologi yaitu berdasarkan intonasi dan sintaksis berupa konteks kalimat yang memegang peranan paling penting. Klausa relatif restriktif dan nonrestriktif dapat dibedakan dengan memahami makna yang terkandung di dalam kalimat, apakah terbatas atau tidak terbatas.

4. 私に英語を教えているマリ (Makino, 1995:235)

Watashi ni eigo o oshiete iru Mary

Mary, yang mengajar saya bahasa Inggris.

Contoh di atas merupakan klausa relatif nonrestriktif dengan fungsi sintaksis yang dapat berdiri sendiri dan tidak terikat pada salah satu fungsi yang lain, begitu pula dengan klausa relatif restriktif. Klausa relatif nonrestriktif merupakan klausa dengan perluasan yang tidak dibatasi dan bersifat apositif.

5. 私が知っているマリ (Makino, 1995:235)

Watashi ga shitte iru Mary

Mary yang saya kenal

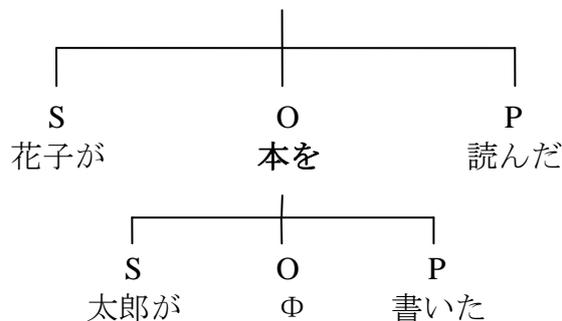
Dalam contoh nomor 5 tersebut, '*watashi ga shitte iru Mary*' menduduki tempat sebagai subjek dengan '*Mary*' yang diperluas. Subjek diperluas dengan pemakaian partikel '*ga*' yang menekankan fungsi sintaksisnya. Klausa relatif restriktif adalah klausa yang perluasannya dibatasi.

Untuk mengetahui induk klausa dan anak klausa dalam kalimat majemuk, digunakan teknik IC (*Immediate Constituents*) atau yang lebih dikenal sebagai diagram pohon. Contoh diagram pohon :

6. 花子が「太郎が書いた」本を読んだ (Tsujimura, 1996:266)

Hanako ga [Tarou ga kaita] hon o yonda

Hanako membaca buku yang ditulis oleh Tarou



Dalam contoh kalimat nomor 6 di atas, 花子が本を読んだ *Hanako ga hon o yonda* menjadi induk kalimat. 花子が *Hanako ga* menduduki fungsi sintaksis sebagai subjek, 本を *hon o* sebagai objek, dan 読んだ *yonda* sebagai predikat. Objek 本を *hon o* diperluas dengan klausa 太郎が書いた *Tarou ga kaita*. Dalam anak kalimat dari perluasan 本 *hon*, 太郎が *Tarou ga* menjadi subjek, 本を *hon o* tetap menjadi objek, dan 書いた *kaita* menjadi predikatnya. 太郎本を書いた *Tarou ga hon o kaita* memberi batasan makna bahwa buku yang dibaca oleh 花子 *Hanako* dalam induk kalimat adalah buku yang ditulis oleh 太郎 *Tarou*.

Penggunaan klausa relatif restriktif dalam kalimat bahasa Jepang menarik karena klausa relatif tidak hanya berfungsi untuk memperluas sebuah kata tetapi

juga memperluas makna dari kalimat tersebut. Selain itu penulis belum menemukan adanya penelitian sebelumnya mengenai klausa relatif restriktif, oleh karena itu penulis memutuskan untuk meneliti tentang klausa relatif restriktif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa fungsi klausa relatif restriktif dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Fungsi sintaksis apa saja yang dapat diperluas menggunakan klausa relatif restriktif?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan klausa relatif restriktif sebagai penanda kalimat majemuk dalam kalimat bahasa Jepang
2. Mendeskripsikan fungsi sintaksis apa saja yang dapat diperluas menggunakan klausa relatif restriktif

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan metode untuk membantu penulis dalam menyusun penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dengan mengumpulkan data yang

dapat berupa kata-kata atau gambar, data tersebut digambarkan sesuai hakikatnya, kemudian dipilah secara intuitif kebahasaan. (Djajasudarma, 1993:15).

Teknik penelitian menggunakan studi pustaka :

1. Mencari referensi bahan yang berhubungan dengan tema penelitian.
2. Membaca teori-teori para ahli linguistik yang berhubungan dengan tema penelitian.
3. Mencari data-data yang berhubungan dengan tema lewat media lain seperti internet.
4. Menganalisis data satu per satu dengan teliti penggunaan klausa relatif dalam data yang telah dikumpulkan.
5. Mencatat hasil penelitian dan menyimpulkannya.

Teknik Kajian memakai teknik distribusional yaitu teknik perluasan atau ekspansi yang bertujuan untuk meneliti perluasan dengan menggunakan klausa relatif dalam suatu kalimat majemuk.

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara teknik IC (*Immediate Constituents*) atau diagram pohon. Diagram pohon adalah gambaran visual dari penjabaran suatu satuan atas konstituen-konstituen secara hierarkis. (Kridalaksana, 2001: 33). Penulis menggunakan diagram pohon untuk memudahkan dalam meneliti perluasan dari fungsi-fungsi sintaksis dalam sebuah klausa relatif.

1.5 Organisasi Penulisan

Adapun organisasi penulisan dalam skripsi ini yang dibagi ke dalam empat bab. Bab 1 berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan organisasi penulisan. Bab 2 berisi 5 subbab. Subbab pertama adalah definisi sintaksis. Subbab kedua adalah definisi klausa relatif dengan sub-subbab, antara lain subbab pertama berisi tentang klausa relatif restriktif. Subbab kedua berisi tentang klausa relatif nonrestriktif. Subbab ketiga adalah perbedaan antara klausa relatif restriktif dan klausa relatif nonrestriktif. Bab 3 berisi analisis berdasarkan hasil pengumpulan data yang berisi teori-teori dari para ahli linguistik. Analisis data yang dimaksud merupakan analisis data berdasarkan fungsi sintaksis pada setiap kalimat bahasa Jepang yang mengandung klausa relatif restriktif. Bab 4 berisi hasil kesimpulan dari bab 1, bab 2, dan bab 3.